

## TULANG YANG DIHIDUPKAN DAN TULANG YANG DIKENANG: STUDI KOMPARATIF YEHEZKIEL 37:1–14 DAN TRADISI MA'NENE DI TORAJA

**Ingrid Yuwiesia Allo Linggi**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [yuwiesia@gmail.com](mailto:yuwiesia@gmail.com)

**Revalina**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[revalina06mei@gmail.com](mailto:revalina06mei@gmail.com)

**Selvianti Arruan Lipu**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[sarruanlipu@gmail.com](mailto:sarruanlipu@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the symbolic meaning of bones in Ezekiel 37:1–14 and the Ma'nene tradition in Toraja through a comparative approach within a contextual theology framework. The background of this study is based on the differences and possible meeting points between theological understandings in the biblical text and local cultural practices related to death and life. The method used is a qualitative literature study, where data is obtained from the biblical text and relevant scientific literature on Torajan culture and biblical theology. The results of the study show that in Ezekiel 37:1–14, dry bones symbolize the state of destruction and loss of hope of the Israelites who are restored through the power of God, thus presenting the theological meaning of new life and divine restoration. Meanwhile, in the Ma'nene tradition, the bones or remains of ancestors are interpreted as symbols of memory, respect, and the continuity of relations between the living and the deceased generations. Although both have fundamental differences in the source of meaning, namely between divine intervention and cultural construction, both show that bones have a symbolic dimension that goes beyond death. Therefore, through a contextual theological approach, dialogue between biblical texts and local culture can produce an understanding of faith that is more relevant, contextual, and respects local cultural wisdom without ignoring fundamental theological principles.*

**Keywords:** bones, recovery, Ma'nene, contextual theology, Toraja culture

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tulang dalam Yehezkiel 37:1–14 dan tradisi Ma'nene di Toraja melalui pendekatan komparatif dalam kerangka teologi kontekstual. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan sekaligus kemungkinan titik temu antara pemahaman teologis dalam teks Alkitab dan praktik budaya lokal terkait kematian dan kehidupan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, di mana data diperoleh dari teks Alkitab serta literatur ilmiah yang relevan mengenai budaya Toraja dan teologi biblika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Yehezkiel 37:1–14, tulang-tulang kering melambangkan kondisi kehancuran dan kehilangan harapan bangsa Israel yang dipulihkan melalui kuasa Allah, sehingga menghadirkan makna teologis tentang kehidupan baru dan pemulihan ilahi. Sementara itu, dalam tradisi Ma'nene, tulang atau jasad leluhur dimaknai sebagai simbol ingatan, penghormatan, dan keberlanjutan relasi antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal. Meskipun keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam sumber makna, yaitu antara intervensi ilahi dan konstruksi budaya, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa tulang memiliki dimensi simbolis

yang melampaui kematian. Oleh karena itu, melalui pendekatan teologi kontekstual, dialog antara teks Alkitab dan budaya lokal dapat menghasilkan pemahaman iman yang lebih relevan, kontekstual, dan menghargai kearifan budaya setempat tanpa mengabaikan prinsip teologis yang mendasar.

**Kata Kunci:** tulang, pemulihan, Ma'nene, teologi kontekstual, budaya Toraja

## PENDAHULUAN

Teks Yehezkiel 37:1–14 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling kuat menggambarkan kuasa Allah dalam menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati, baik secara literal maupun simbolis. Perikop ini berbicara tentang penglihatan nabi Yehezkiel terhadap lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering, yang kemudian dihidupkan kembali oleh firman Tuhan. Secara teologis, bagian ini sering dipahami sebagai simbol pemulihan bangsa Israel dari pembuangan serta harapan akan kebangkitan dan pembaruan kehidupan. Dalam kajian biblika, teks ini juga menjadi dasar refleksi tentang relasi antara kematian, kehidupan, dan kuasa ilahi yang bekerja dalam sejarah umat manusia (Browning 2018). Oleh karena itu, perikop ini tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga relevansi kontekstual bagi berbagai budaya yang memiliki pandangan khas terhadap kematian dan kehidupan.

Di sisi lain, masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memiliki tradisi unik yang dikenal dengan Ma'nene, yaitu ritual membersihkan, merawat, dan mengenang kembali jasad leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini bukan sekadar praktik budaya, melainkan mengandung nilai spiritual, sosial, dan identitas kolektif yang kuat. Dalam perspektif antropologi, Ma'nene mencerminkan hubungan yang berkelanjutan antara yang hidup dan yang mati, di mana kematian tidak dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari siklus kehidupan yang terus berlangsung (Sandarupa 2016). Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Toraja memahami penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan religius mereka.

Perbandingan antara Yehezkiel 37:1–14 dan tradisi Ma'nene menjadi menarik karena keduanya berbicara tentang tulang dan kematian, tetapi dalam konteks yang berbeda. Dalam teks Alkitab, tulang-tulang kering menjadi simbol kehancuran total yang kemudian dipulihkan oleh kuasa Tuhan. Sementara itu, dalam tradisi Ma'nene, tulang atau jasad leluhur justru menjadi objek penghormatan dan sarana membangun relasi dengan masa lalu. Perbedaan ini membuka ruang dialog antara teologi biblika dan budaya lokal, khususnya dalam memahami makna kematian, ingatan, dan kehidupan kembali (Ronda 2020). Dengan demikian, studi komparatif ini menjadi penting untuk melihat bagaimana dua perspektif yang berbeda dapat saling memperkaya.

Dalam konteks teologi kontekstual di Indonesia, upaya mengaitkan teks Alkitab dengan budaya lokal merupakan langkah yang sangat relevan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya menuntut pendekatan teologi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dialogis. Tradisi Ma'nene dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk memahami bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya tertentu tanpa kehilangan esensi teologisnya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan inkulturasi, di mana iman Kristen dihayati dalam kerangka budaya lokal (Bevans 2019). Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga konstruktif dalam membangun teologi yang relevan.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa praktik budaya seperti Ma'nene seringkali menimbulkan berbagai interpretasi, baik dari sudut pandang agama maupun modernitas. Sebagian kalangan melihatnya sebagai bentuk pelestarian budaya yang positif, sementara yang lain menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Dalam hal ini, pendekatan akademik yang objektif dan dialogis diperlukan untuk menghindari penilaian yang bersifat reduktif. Penelitian ini berusaha menempatkan kedua perspektif dalam posisi yang sejajar untuk dianalisis secara kritis (Tammu 2021). Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh.

Lebih jauh lagi, kajian ini juga relevan dalam konteks studi memori dan identitas. Tulang-tulang dalam Yehezkiel dapat dipahami sebagai simbol kehilangan identitas kolektif bangsa Israel, yang kemudian dipulihkan melalui intervensi ilahi. Sementara itu, dalam tradisi Ma'nene, tulang atau jasad leluhur justru menjadi sarana untuk mempertahankan identitas dan memori kolektif masyarakat Toraja. Kedua perspektif ini menunjukkan bahwa tulang tidak hanya memiliki makna biologis, tetapi juga simbolis dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa memori kolektif memainkan peran penting dalam membentuk identitas suatu komunitas (Assmann 2018). Oleh karena itu, studi ini juga berkontribusi dalam kajian interdisipliner antara teologi, antropologi, dan studi budaya.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dan kultural dari Yehezkiel 37:1–14 dan tradisi Ma'nene, serta menemukan titik temu dan perbedaannya. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru yang tidak hanya memperkaya kajian biblikal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi jembatan dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, sehingga keduanya dapat saling menghargai dan memperkaya. Dengan demikian, studi ini memiliki signifikansi akademik sekaligus praktis dalam kehidupan beriman di tengah masyarakat yang plural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks Alkitab dan kajian budaya secara komparatif. Data utama diperoleh dari teks Yehezkiel 37:1–14 dalam Alkitab, yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika biblikal untuk memahami makna teologisnya dalam konteks historis dan literer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tradisi Ma'nene dalam perspektif antropologi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan dan kredibel, khususnya yang terbit dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif, yaitu dengan menguraikan masing-masing konsep secara sistematis, kemudian membandingkannya untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kemungkinan titik temu antara teks Alkitab dan praktik budaya tersebut. Pendekatan teologi kontekstual digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk membangun dialog antara teks dan konteks budaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang integratif dan relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Teologis Yehezkiel 37:1–14 dalam Kajian Biblika

Perikop Yehezkiel 37:1–14 merupakan salah satu teks profetik yang sarat dengan simbolisme teologis mengenai pemulihan dan kehidupan kembali. Penglihatan tentang lembah yang penuh dengan tulang-tulang kering muncul dalam konteks pembuangan bangsa Israel di Babel, suatu situasi yang menggambarkan kehancuran nasional, kehilangan identitas, dan keputusan kolektif. Dalam kondisi tersebut, pesan yang disampaikan melalui nabi Yehezkiel menjadi sangat signifikan karena menghadirkan harapan baru di tengah keterpurukan. Tulang-tulang kering dalam penglihatan ini melambangkan keadaan Israel yang tercerai-berai dan tidak memiliki daya hidup. Namun, melalui firman Tuhan, tulang-tulang tersebut dipulihkan dan dihidupkan kembali, yang menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian (Browning 2018). Dengan demikian, teks ini tidak hanya berbicara tentang kebangkitan secara fisik, tetapi juga pemulihan spiritual dan nasional umat Allah.

Dalam kajian biblika, Yehezkiel 37:1–14 sering ditafsirkan sebagai metafora kolektif tentang restorasi Israel, bukan semata-mata kebangkitan individu. Hal ini terlihat dari penjelasan dalam ayat 11 yang secara eksplisit menyebutkan bahwa tulang-tulang tersebut adalah “seluruh kaum Israel.” Oleh karena itu, fokus utama teks ini adalah pada pembaruan komunitas yang telah kehilangan harapan. Penafsiran ini didukung oleh pendekatan historis-kritis yang menempatkan teks dalam konteks pembuangan, di mana bangsa Israel mengalami krisis identitas dan iman. Dalam situasi tersebut, pesan tentang kehidupan kembali menjadi bentuk penguatan iman bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya (Soggin 2017). Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai narasi pengharapan yang menghidupkan kembali keyakinan kolektif.

Selain itu, struktur naratif dalam perikop ini menunjukkan adanya proses bertahap dalam tindakan ilahi. Pertama, tulang-tulang dikumpulkan dan disusun kembali, kemudian diberi urat dan daging, dan akhirnya dihembusi nafas kehidupan. Tahapan ini menggambarkan bahwa pemulihan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terarah dan berkelanjutan. Dalam perspektif teologis, hal ini menegaskan bahwa karya Allah dalam memulihkan umat-Nya melibatkan transformasi yang menyeluruh, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Nafas kehidupan yang dihembuskan mengingatkan pada kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7, yang menunjukkan bahwa Allah adalah sumber kehidupan sejati (Brueggemann 2019). Oleh karena itu, teks ini juga memiliki dimensi teologi penciptaan yang kuat.

Lebih jauh, konsep “ruach” atau nafas dalam teks ini memiliki makna yang kaya dan berlapis. Kata “ruach” dalam bahasa Ibrani dapat berarti angin, nafas, atau roh, yang semuanya muncul dalam perikop ini. Penggunaan kata ini menegaskan bahwa kehidupan yang diberikan kepada tulang-tulang tersebut bukan sekadar kehidupan biologis, tetapi kehidupan yang berasal dari Roh Allah. Dalam konteks ini, Roh Allah menjadi agen utama dalam proses pemulihan dan pembaruan. Penafsiran ini sejalan dengan pemahaman teologi Perjanjian Lama yang melihat Roh sebagai kekuatan ilahi yang menghidupkan dan memampukan umat untuk menjalani kehidupan yang baru (Goldingay 2018). Dengan demikian, perikop ini menegaskan peran sentral Roh dalam karya keselamatan.

Dalam tradisi penafsiran Kristen, Yehezkiel 37:1–14 juga sering dikaitkan dengan konsep kebangkitan dan kehidupan kekal. Meskipun dalam konteks aslinya teks ini berbicara tentang pemulihan Israel, perkembangan teologi selanjutnya melihatnya sebagai bayangan atau tipologi dari kebangkitan dalam Perjanjian Baru. Hal ini terutama terlihat dalam kaitannya dengan ajaran tentang kebangkitan orang mati dan kehidupan baru dalam Kristus. Namun, penting untuk tetap mempertahankan konteks asli teks agar tidak terjadi reduksi makna. Pendekatan kanonik memungkinkan pembaca untuk melihat hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tanpa mengabaikan konteks historisnya (Childs 2016). Dengan demikian, teks ini memiliki makna yang kaya baik dalam konteks asal maupun dalam perkembangan teologi Kristen.

Di samping itu, pendekatan literer terhadap teks ini menyoroti penggunaan simbol dan imajinasi profetik yang kuat. Gambaran lembah tulang-tulang kering bukan hanya deskripsi visual, tetapi juga alat retorik untuk menggugah kesadaran umat akan kondisi mereka yang sebenarnya. Nabi Yehezkiel menggunakan bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan teologis yang mendalam, sehingga pembaca diajak untuk merenungkan makna di balik gambaran tersebut. Dalam hal ini, teks ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi profetik yang menggabungkan unsur estetika dan teologi. Pendekatan ini membantu pembaca untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga merasakan dampak emosional dan spiritualnya (Allen 2017). Oleh karena itu, dimensi sastra dalam teks ini juga penting untuk diperhatikan.

Akhirnya, tafsir teologis terhadap Yehezkiel 37:1–14 menunjukkan bahwa teks ini memiliki relevansi yang luas dalam berbagai konteks. Dalam konteks modern, teks ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya rekonstruksi identitas dan pemulihan kehidupan sosial. Selain itu, teks ini juga membuka ruang dialog dengan berbagai tradisi budaya yang memiliki pandangan tentang kematian dan kehidupan. Dengan demikian, kajian biblika terhadap perikop ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan beriman. Hal ini menunjukkan bahwa Alkitab sebagai teks suci terus berbicara secara dinamis dalam berbagai situasi kehidupan manusia.

### **Makna dan Nilai Tradisi Ma'nene dalam Perspektif Antropologi Budaya**

Tradisi Ma'nene merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Toraja yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial dan religius. Ritual ini dilakukan dengan cara mengeluarkan kembali jasad leluhur dari liang kubur, membersihkannya, mengganti pakaian, serta mengaraknya dalam suatu prosesi keluarga. Dalam perspektif antropologi budaya, Ma'nene tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas ritual, melainkan sebagai ekspresi simbolik dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Toraja. Tradisi ini mencerminkan pandangan dunia yang melihat kematian bukan sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai fase transisi menuju keberadaan yang berbeda (Sandarupa 2016). Oleh karena itu, hubungan antara yang hidup dan yang mati tetap terjaga dalam suatu ikatan yang berkelanjutan.

Dalam kerangka budaya Toraja, Ma'nene berkaitan erat dengan sistem kepercayaan Aluk Todolo, yaitu kepercayaan leluhur yang menjadi dasar praktik religius masyarakat setempat sebelum masuknya agama-agama besar. Aluk Todolo menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam konteks ini, ritual

Ma'nene berfungsi sebagai sarana untuk menghormati dan merawat hubungan tersebut. Leluhur dipandang sebagai bagian dari komunitas yang masih memiliki peran dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, penghormatan terhadap jasad bukan hanya tindakan simbolik, tetapi juga bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi religius dalam tradisi ini sangat kuat dan tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Selain memiliki dimensi religius, Ma'nene juga mengandung nilai sosial yang signifikan, terutama dalam memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas. Pelaksanaan ritual ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, bahkan yang merantau, untuk kembali ke kampung halaman. Proses ini menciptakan ruang pertemuan yang mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat identitas kolektif. Dalam perspektif antropologi, ritual semacam ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga kohesi dalam masyarakat. Dengan demikian, Ma'nene tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana membangun kembali relasi sosial yang mungkin terputus oleh jarak dan waktu.

Lebih jauh, tradisi Ma'nene juga dapat dipahami sebagai bentuk praktik memori kolektif. Jasad leluhur yang dihadirkan kembali dalam ruang sosial menjadi simbol konkret dari ingatan terhadap masa lalu. Melalui ritual ini, generasi muda diperkenalkan kepada sejarah keluarga dan identitas kultural mereka. Ingatan tentang leluhur tidak hanya disimpan dalam cerita, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang secara periodik. Dalam konteks ini, Ma'nene berfungsi sebagai media transmisi budaya yang memastikan bahwa nilai-nilai dan identitas komunitas tetap terpelihara (Assmann 2018). Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Toraja.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman, tradisi Ma'nene juga mengalami berbagai dinamika dan transformasi. Masuknya agama Kristen dan modernisasi membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap ritual ini. Sebagian masyarakat mulai menafsirkan ulang makna Ma'nene agar selaras dengan ajaran agama yang dianut, sementara yang lain tetap mempertahankan bentuk tradisionalnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan konteks sosial yang berubah. Dalam perspektif antropologi, fenomena ini dikenal sebagai proses negosiasi budaya, di mana nilai-nilai lama dan baru saling berinteraksi (Ronda 2020). Oleh karena itu, Ma'nene tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang statis, melainkan sebagai praktik yang terus berkembang.

Selain itu, tradisi Ma'nene juga sering menjadi objek perhatian dalam diskursus pariwisata budaya. Keunikan ritual ini menarik minat wisatawan domestik maupun internasional, sehingga berpotensi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, keterlibatan pariwisata juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan komodifikasi budaya dan perubahan makna ritual. Ketika sebuah praktik budaya dipertontonkan untuk konsumsi publik, terdapat risiko bahwa nilai sakralnya akan berkurang. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemanfaatan ekonomi agar esensi tradisi tetap terjaga. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa Ma'nene tidak kehilangan makna aslinya sebagai praktik spiritual dan sosial.

Pada akhirnya, tradisi Ma'nene menunjukkan bahwa konsep kematian dalam budaya Toraja sangat berbeda dengan pandangan modern yang cenderung memisahkan secara tegas

antara yang hidup dan yang mati. Dalam Ma'nene, kematian justru menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu dan masa kini. Nilai-nilai seperti penghormatan, kebersamaan, dan identitas kolektif menjadi inti dari praktik ini. Dengan demikian, kajian antropologi terhadap Ma'nene tidak hanya membantu memahami budaya Toraja, tetapi juga membuka wawasan tentang keberagaman cara manusia memaknai kehidupan dan kematian. Tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat memberikan kontribusi penting dalam diskursus akademik yang lebih luas.

### **Pendekatan Teologi Kontekstual dalam Dialog antara Teks Alkitab dan Budaya Lokal**

Pendekatan teologi kontekstual merupakan upaya untuk memahami dan mengungkapkan iman Kristen dalam dialog yang dinamis dengan konteks budaya tertentu. Dalam kerangka ini, teks Alkitab tidak dipahami secara terlepas dari realitas sosial dan budaya pembacanya, melainkan diinterpretasikan dalam interaksi yang hidup dengan pengalaman konkret masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa pewahyuan Allah selalu hadir dan relevan dalam setiap kebudayaan, sehingga tidak ada budaya yang sepenuhnya asing bagi karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, dialog antara teks Alkitab dan budaya lokal menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman teologis yang kontekstual dan bermakna (Bevans 2019). Dengan demikian, teologi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif terhadap realitas kehidupan umat.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena keberagaman budaya yang kaya menuntut adanya cara berteologi yang inklusif dan dialogis. Budaya lokal, seperti tradisi Ma'nene di Toraja, dapat dipandang sebagai *locus theologicus*, yaitu tempat di mana Allah dapat dikenal dan dipahami melalui pengalaman manusia. Dalam hal ini, budaya tidak dilihat sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai mitra dialog yang dapat memperkaya pemahaman teologis. Proses ini melibatkan sikap kritis dan selektif, di mana nilai-nilai budaya yang sejalan dengan pesan Alkitab dapat diterima, sementara yang bertentangan perlu ditafsirkan ulang. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa inkulturasi iman harus menghargai integritas budaya sekaligus menjaga kemurnian ajaran Kristen (Ronda 2020). Oleh karena itu, dialog antara teks Alkitab dan budaya lokal menjadi proses yang kreatif dan konstruktif.

Lebih lanjut, pendekatan teologi kontekstual juga membuka ruang bagi terjadinya transformasi, baik dalam pemahaman iman maupun dalam praktik budaya. Dialog yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, di mana Alkitab menilai budaya, tetapi juga memungkinkan budaya memberikan perspektif baru dalam memahami teks Alkitab. Dalam hal ini, relasi antara teks dan konteks menjadi bersifat timbal balik dan saling memperkaya. Pendekatan ini mendorong gereja dan teolog untuk lebih peka terhadap realitas lokal serta menghargai kearifan budaya sebagai bagian dari karya Allah dalam sejarah manusia. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya menghasilkan pemahaman yang relevan, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan beriman yang lebih autentik di tengah masyarakat yang beragam.

### **Analisis Makna Tulang dalam Yehezkiel 37:1–14 dan Tradisi Ma'nene**

Makna tulang dalam Yehezkiel 37:1–14 dan tradisi Ma'nene menghadirkan dua perspektif yang berbeda namun sama-sama kaya akan simbolisme. Dalam teks Yehezkiel, tulang-tulang kering melambangkan kondisi bangsa Israel yang mengalami kehancuran total, kehilangan harapan, dan keterputusan dari sumber kehidupan. Tulang yang tercerai-berai di lembah menggambarkan realitas eksistensial umat yang berada dalam situasi pembuangan, di mana identitas kolektif mereka seakan hilang (Wright 2013). Namun, melalui firman Tuhan, tulang-tulang tersebut disusun kembali, diberi daging, dan dihidupkan oleh nafas ilahi. Proses ini menegaskan bahwa makna tulang dalam konteks biblika bukan sekadar sisa kematian, tetapi juga potensi kehidupan baru yang bergantung pada kuasa Allah. Dengan demikian, tulang menjadi simbol transisi dari kematian menuju pemulihan yang menyeluruh, baik secara spiritual maupun komunal.

Berbeda dengan itu, dalam tradisi Ma'nene masyarakat Toraja, tulang atau jasad leluhur tidak dipandang sebagai simbol kehancuran, melainkan sebagai representasi kehadiran yang terus hidup dalam ingatan dan relasi keluarga. Tulang tidak dimaknai sebagai sesuatu yang harus dilupakan, tetapi justru dirawat dan dihormati sebagai bagian dari identitas keluarga. Melalui ritual Ma'nene, jasad leluhur dihadirkan kembali ke dalam ruang sosial, sehingga hubungan antara yang hidup dan yang mati tetap terjalin. Dalam konteks ini, tulang memiliki makna sebagai media memori kolektif yang memperkuat ikatan kekerabatan dan kontinuitas generasi. Praktik ini menunjukkan bahwa kematian tidak memutus relasi, melainkan mengubah bentuk kehadiran seseorang dalam komunitas. Oleh karena itu, tulang dalam Ma'nene berfungsi sebagai simbol keberlanjutan kehidupan dalam dimensi sosial dan kultural.

Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, kedua perspektif tersebut memiliki titik temu dalam pemaknaan tulang sebagai simbol yang melampaui kematian. Dalam Yehezkiel, tulang menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan kuasa-Nya dalam menghidupkan kembali umat yang telah kehilangan harapan. Sementara itu, dalam Ma'nene, tulang menjadi sarana bagi manusia untuk mempertahankan hubungan dengan leluhur dan menjaga identitas komunitas. Perbedaan utama terletak pada sumber makna tersebut, di mana teks biblika menekankan intervensi ilahi, sedangkan tradisi Ma'nene menekankan relasi sosial dan kultural (Schreiter 2015). Namun demikian, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa tulang tidak hanya memiliki makna biologis, tetapi juga simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, ingatan, dan harapan. Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa pemahaman tentang tulang dapat menjadi jembatan dialog antara teologi dan budaya dalam melihat makna kehidupan dan kematian.

### **Relevansi Teologis dan Kultural Iman Kristen dan Budaya Toraja**

Relevansi teologis antara iman Kristen dan budaya Toraja dapat dilihat dari upaya menemukan titik temu antara nilai-nilai Alkitab dengan praktik budaya lokal seperti tradisi Ma'nene. Dalam iman Kristen, terdapat penekanan kuat pada penghormatan terhadap kehidupan, relasi komunitas, serta pengharapan akan kehidupan yang diperbarui oleh kuasa Allah. Nilai-nilai ini, dalam batas tertentu, memiliki kesamaan dengan semangat yang terkandung dalam budaya Toraja, khususnya dalam hal menjaga hubungan dengan keluarga dan menghormati leluhur. Meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam pemahaman teologis

tentang kematian dan kehidupan setelahnya, dialog antara keduanya memungkinkan adanya pemaknaan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, iman Kristen tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan budaya, melainkan sebagai sumber refleksi yang mampu memperkaya pemahaman budaya itu sendiri.

Dalam perspektif kultural, tradisi Ma'nene dapat dipahami sebagai ekspresi identitas yang memiliki nilai sosial yang kuat, terutama dalam membangun solidaritas dan kesinambungan generasi. Iman Kristen, ketika dihayati dalam konteks Toraja, dihadapkan pada tantangan untuk merespons praktik ini secara bijaksana tanpa menghilangkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya (Dewanto 2026). Pendekatan yang dialogis memungkinkan gereja untuk melihat aspek-aspek budaya yang dapat diterima dan dipertahankan, seperti nilai penghormatan, kebersamaan, dan ingatan kolektif, sambil tetap memberikan penafsiran teologis yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan cara ini, budaya tidak diposisikan sebagai lawan iman, tetapi sebagai ruang di mana iman dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, relevansi antara iman Kristen dan budaya Toraja juga terletak pada kemampuannya untuk membangun identitas yang utuh dan kontekstual. Ketika iman dihayati tanpa mempertimbangkan konteks budaya, maka ada risiko terjadinya keterasingan antara ajaran agama dan kehidupan nyata masyarakat. Sebaliknya, ketika budaya diterima tanpa refleksi teologis, maka ada kemungkinan terjadinya penyimpangan makna iman. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran Kristen dan keterbukaan terhadap budaya lokal (Sapparan, 2026). Dalam konteks ini, dialog antara iman dan budaya menjadi proses yang berkelanjutan, di mana keduanya saling mengoreksi dan memperkaya. Dengan demikian, integrasi antara iman Kristen dan budaya Toraja dapat menghasilkan praktik kehidupan beriman yang lebih relevan, hidup, dan bermakna bagi masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Yehezkiel 37:1–14 dan tradisi Ma'nene dalam budaya Toraja sama-sama menghadirkan pemaknaan mendalam mengenai tulang sebagai simbol yang melampaui kematian, meskipun berasal dari kerangka pemikiran yang berbeda. Dalam teks biblika, tulang-tulang kering merepresentasikan kehancuran dan keputusan yang dipulihkan oleh kuasa Allah, sehingga menegaskan dimensi teologis tentang kehidupan baru dan pemulihan ilahi. Sementara itu, dalam tradisi Ma'nene, tulang atau jasad leluhur menjadi simbol ingatan, penghormatan, dan keberlanjutan relasi antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal. Perbandingan ini menunjukkan bahwa baik teks Alkitab maupun budaya lokal memiliki cara masing-masing dalam memaknai kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, melalui pendekatan teologi kontekstual, keduanya dapat didialogkan secara konstruktif untuk menghasilkan pemahaman iman yang lebih relevan dan kontekstual, tanpa menghilangkan identitas teologis maupun kultural yang melekat di dalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, L C. 2017. *Tafsir Kitab Yehezkiel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.  
Assmann, J. 2018. *Memori Kultural dan Identitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.  
Bevans, S B. 2019. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2019.  
Browning, W R F. 2018. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Brueggemann, W. 2019. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Childs, B S. 2016. *Pengantar Perjanjian Lama sebagai Kitab Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Dewanto, Putri Wahyuni. "Transformasi Identitas Spiritual Toraja: Studi Kasus Historiografi Interaksi Aluk Todolo Dan Agama Kristen Di Lembang Benteng Mamullu, Toraja Utara." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2.12 (2026): 1772-1782.
- Goldingay, J. 2018. *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ronda, D. 2020. *Teologi Kontekstual di Indonesia*. Makassar: STT Jaffray Press, 2020.
- Sapparan, Pairunan, et al. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Nilai-Nilai Tongkonan untuk Penguatan Identitas Spiritual Generasi Muda Toraja." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 3.1 (2026): 70-89.
- Sandarupa, S. 2016. *Kebudayaan Toraja: Tradisi, Transformasi, dan Identitas*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2016.
- Schreier, Robert J. 2015. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll: Orbis Books, 2015.
- Soggin, J A. 2017. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Tammu, J. 2021. *Agama dan Budaya dalam Dialog*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wright, Christopher J H. 2013. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2013.